

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP
NEGERI 7 ARUT SELATAN**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)*



Oleh:

KARLINA DEVI
Nim. 1501111973

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KARLINA DEVI

NIM : 150 111 1973

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat”, adalah benar karya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 28 September 2019

Yang Memberi Pernyataan,



KARLINA DEVI

NIM.150 1111973

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU
KEAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 7
ARUT SELATAN KABUPATEN
KOTAWARINGIN BARAT

NAMA : KARLINA DEVI
NIM : 1501111973
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JENJANG : STRATA SATU (S.1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

Palangka Raya, September 2019

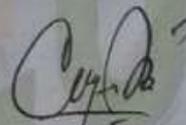
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

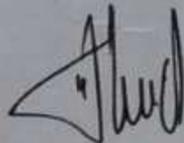


Cecep Zakarias El Bilad, S.Ip, M.Ud
NIP. 19860730 201609 0 000

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/** Palangka Raya, September 2019
Munaqasah Skripsi
An. Karlina Devi Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
(FTIK) IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **KARLINA DEVI**
NIM : **150 111 1973**
Judul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN
SISWA DI SMP NEGERI 7 ARUT SELATAN
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**

Sudah dapat diujikan/dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

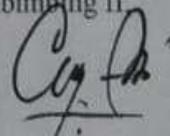
Wassalamu alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

Pembimbing II



Cecep Zakarias El/Bilad, S.IP, M.Ud
NIP. 19860730 201609 0 000

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri
7 Arut Selatan

Nama : Karlina Devi

NIM : 1501111973

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

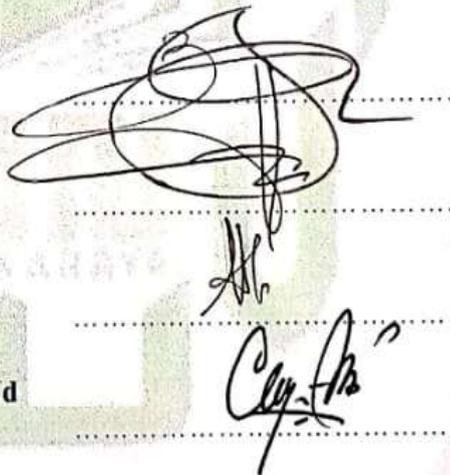
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2019 M/ 15 Safar 1441 H

TIM PENGUJI:

1. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**
(Ketua/Penguji)
2. **Jasiah, M.Pd**
(Penguji Utama)
3. **Dr. Ali Sibram Malisi, M.Ag**
(Penguji)
4. **Cecep Zakarias El Bilad, S.IP, M.Ud**
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rohatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671001199303 2 001

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 7 ARUT SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa melalui kegiatan keagamaan. Perilaku keagamaan ialah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 7 Arut Selatan, 2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 7 Arut Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan subjek penelitian 2 orang guru pendidikan agama Islam, sedangkan yang menjadi informan yaitu kepala sekolah, wakil kesiswaan dan 4 orang siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Perilaku keagamaan di SMP Negeri 7 Arut Selatan meliputi: (a) Membiasakan shalat dengan berjamaah, (b) Membiasakan diri tadarus al-Qur'an atau mengaji, (c) akhlak terhadap guru, (d) akhlak terhadap teman (2) strategi guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa meliputi: (a) Memberikan contoh kepada siswa mengenai berperilaku keagamaan yang semestinya melalui kegiatan keagamaan, (b) Melaksanakan dan membiasakan berperilaku sesuai dengan tuntutan karimah yang dicontohkan Rasulullah, seperti: mengucapkan dan atau menjawab salam kepada sesama guru dan teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan bersikap santun serta rendah hati kepada siswa, (c) Membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah, memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim serta agar dapat beribadah secara khushyuk, (d) Mengadakan kegiatan pengajian untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang ajaran Islam.

Kata Kunci : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Keagamaan

THE STRATEGY OF ISLAMIC EDUCATION TEACHER IN SHAPING RELIGIOUS BEHAVIOUR OF STUDENTS IN SMPN 7 ARUT SELATAN

ABSTRAK

This research was motivated by the professionalism of Islamic education teachers who influence the Islamic learning strategies applied to students. Learning strategies affect the interests and motivation of students to learn. Therefore, Islamic education teachers need strategy in eliciting religious behavior of students through religious activities or learning activities.

This research aimed (1) to describe religious behavior of students in SMPN 7 Arut selatan. (2) To describe the strategies of Islamic education teacher in shaping religious behavior of students in SMPN 7 Arut selatan. This research use qualitative method, with subject research Islamic education teachers, as for the research informat are the principal and four students. Data collection techniques through 4 stages, whivch are, (1) Data Collection, (2) Data Reduction, (3) Display, (4) Conclusion Drawing.

The result of this research conclude that (1) religious behavior in SMPN 7 Arut Selatan includes: (a) get used to prayer in congregation and on time, (b) get used to read the Quran, (c) morals toward the teachers, (d) morals towards friend. (2) he strategy of Islamic education teachers in shaping religious behavior of students includes: (a) give examples to students about proper religious behavior, (b) carry out and get used to behave according to what was exemplified by the prophet, such as: saying and answering greeting to fellow teachers and friends in the school, pray together before and after the teaching and learning activities, and be polite and humble to students, (c) accustom Dhuha prayer and Dhuhur Prayer in congregation to improve the discipline of worship, deepening the sense of togetherness and brotherhood among fellow muslims and to be able to worship ferventl, (d) conduct study activities to provide additional knowledge about Islamic teachings.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 7 arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat” ini telah diselesaikan dengan baik. Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Dalam merencanakan, melaksanakan penelitian sampai dengan menyusun laporan penelitian, penulis tidak bekerja sendirian, skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud dengan baik tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari beberapa pihak, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu proses akademik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Sri Hidayati, M.A Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah memberikan waktu, dan membantu mengesahkan judul skripsi.
5. Bapak Dr. Ali Sibram Malisi, M.Ag selaku Dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan petunjuk serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Cecep zakarias El Bilad, S.IP, M.Ud selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama dibangku kuliah.
7. ibu Gerry Yunida, S.Pd, M.Pd Kepala SMP Negeri 7 Arut Selatan atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Asmiati, S.Ag dan Ibu Ritha Rumawati, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Arut Selatan yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang tidak segan-segan memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi ladang amal di akhirat kelak. Demikian skripsi ini dibuat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca umumnya. Atas bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT, Aamin.

Palangka Raya, September 2019
Penulis,



KARLINA DEVI

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarahayat 153)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	5
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Oprasional	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH TEORI	
A. TeoriDeskriptif	12
1. Strategi	12
2. Macam-macam Strategi.....	14
3. Guru Pendidikan Agama Islam	18
4. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	21
5. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	21
6. Perilaku Keagamaan.....	22
7. Factor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	27
8. Startegi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan	31
B. Kerangka Berpikir Pertanyaan Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	38
B. Waktu Penelitian	39
C. Instrumen Penelitian.....	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40

F. Teknik Pengabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 7 Arut selatan	27
2. Visi Misi SMP Negeri 7 Arut Selatan	49
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	50
4. Daftar Identitas Guru.....	50
5. Daftar Identitas Siswa	53
B. Penyajian dan Hasil Penelitian	55
1. Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 7 ArutSelatan	55
2. Startegi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagmaan Siswa di SMP Negeri 7 Arut Selatan	62
BAB V PEMBAHASAN	
A. Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN Negeri 7 Arut Selatan	77
B. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 7 Arut Selatan.....	79
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk disiplin hidup. Proses pendidikan hanya dapat berjalan dengan baik, bila lingkungan yang diciptakan oleh pendidik mempunyai sifat-sifat yang utuh, sehat dan seimbang. Hal ini dipertegas dalam Q.S. al-Mujadillah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Kementrian Agama RI, 2013: 543)

pentingnya sebuah pendidikan telah menjadi suatu hal yang mutlak, bahkan bisa dikatakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan seseorang. Demi melancarkan proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar.

Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat melakukan peserta didiknya

dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi keseusaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Selain itu strategi guru dapat dilakukan diluar jam pembelajaran berlangsung.

Djamarah dalam Yatim Riyanto ia mengatakan bahwa:

“Dari kata istilah strategi yang ditinjau secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan” (Riyanto, 2010:131).

Guru merupakan orang yang memiliki peran penting di sekolah dan orang yang berwenang serta bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa baik secara individual ataupun secara klasikal baik di sekolah maupun diluar sekolah. jadi, guru adalah orang yang bekerja tidak hanya mengajar pelajaran siswa dikelas, akan tetapi juga memberikan pendidikan diluar kelas seperti pendidikan moral, budi pekerti, sopan santun, dan lain-lain.

Kemudian Djamarah (2010:43) mengatakan bahwa guru itu:

“Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri” (Djamarah dkk, 2010:43).

Selanjutnya, Selama ini upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan agama khususnya membentuk perilaku keagamaan siswa yaitu melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan tuntunan dan kebutuhan mutlak bagi manusia. Dengan demikian maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam perlu menggunakan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik (Majid 2013:3).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi guru pendidikan agama Islam adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seorang guru secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada agama Islam supaya mereka menjadi penganut Islam yang taat dalam kehidupannya sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap strategi pembelajaran agama Islam yang diterapkan pada peserta didik. Strategi dan teknik pembelajaran memberikan pengaruh terhadap minat dan motivasi siswa untuk belajar. Maka dari itu diperlukan adanya strategi

guru PAI dalam memunculkan perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peranan sekolah dalam pembentukan perilaku terutama perilaku keagamaan sangat penting. Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. tingkah laku beragama tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada peserta didik.

Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan yaitu: pertama, strategi preventif (pencegahan) seperti mengadakan kegiatan keagamaan, menjalin kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa, hubungan guru dengan murid. kedua, strategi kuratif (peyembuhan) seperti mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah (bimbingan pribadi), menekankan pembinaan moral.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 15 januari 2019 di SMPN 7 Arut Selatan, pembentukan perilaku keagamaan siswa yaitu di SMPN 7 Arut Selatan dengan menerapkan program kegiatan keagamaan yang dikontrol melalui absensi seperti melaksanakan tadarus al-quran sebelum melaksanakan pembelajaran pada pagi hari, jumat beriman yang diisi dengan ceramah agama, serta membiasakan siswa dalam hal tingkah laku, agar ia mampu mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua maupun teman sebayanya, serta

membiasakan siswa dalam hal kegiatan lainnya seperti santunan musibah, gotong royong, dan kegiatan PHBI.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dengan mengangkat judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 7 Arut Selatan kecamatan Pasir panjang Kabupaten Kotawaringin Barat”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Jasiah di kota Palangka Raya pada tahun (2018), meneliti tentang “Penerapan Strategi Think Talk Write pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kota Palangka Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan strategi Think Talk Write dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”.
2. Penelitian oleh Sumardi STAIN Palangka Raya, meneliti tentang “Pembelajaran Akhlak Mahmudah dalam Pergaulan Siswa di Lingkungan Sekolah pada SDN-1 Pangkalan satu kecamatan Kumai Pangkalan Bun”. Hasil penelitian diantaranya:
 - a. pembelajaran Akhlak mahmudah dalam pergaulan siswa di lingkungan sekolahh pada SDN-1 Pangkaln Satu Kecamatan Kumai Pangkalan Bun, mencakup materi Akhlak Mahmudah yang

diberikan berupa: cara berbakti kepada orang tua, menghormati guru, bersikap jujur, kasih sayang dan tolong-menolong dan gemar mengucapkan salam. Perhatian guru PAI dalam penerapan akhlak mahmudah dalam pergaulan siswa dengan melalui pengamatan dan penilaian perilaku agar siswa menjadi anak yang baik akhlaknya. Menumbuh kembang perilaku baik (akhlak mahmudah).

- b. usaha dalam pembelajaran akhlak mahmudah dalam pergaulan siswa SDN-1 pangkalan satu yaitu memberikan materi tentang akhlak mahmudah seperti sifat jujur, pemaaf, ikhlas dan istiqomah dalam beribadah kepada Allah swt. sikap guru apabila mendapatkan siswa berperilaku tidak terpuji, yaitu dengan langsung menegur siswa yang berbuat salah, menasehati siswa agar tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, apabila tetap melaksanakan maka akan mendapat hukuman seperti suruh menghafal doa-doa harian, menyapu di kelas, membersihkan WC atau berdiri di depan kelas agar ada perasaan bahwa anak tersebut bersalah`

Untuk lebih persamaan dan perbedaan dengan peneliti, bisa dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Jasiah, 2018, dengan judul “strategi Think Talak Write Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kota Palangka Raya”	<ul style="list-style-type: none"> • persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai strategi guru 	<p>Jasiah , M.Pd meneliti tentang strategi Think Talk Write pada mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di SMA Se-kota Palangaka Raya, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai strategi Guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut</p>

			Selatan.
2	<p>Penelitian oleh Sumardi STAIN Palangka Raya, meneliti tentang “Pembelajaran Akhlak Mahmudah dalam Pergaulan Siswa di Lingkungan Sekolah pada SDN-1 Pangkalan satu kecamatan Kumai Pangkalan Bun</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tentang perilaku siswa-siswi 	<p>Sumardi meneliti tentang pergaulan siswa lewat pembelajaran akhlak mahmudah, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bagaimana cara guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa melalui strategi yang diterapkan guru.</p>

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini lebih menekankan kepada strategi guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kotawaringin Barat.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat ?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Perilaku Keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Desa Pasir Panjang Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Desa Pasir Panjang Kabupaten Kotawaringin Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi guru, penulis, pembaca dan siswa tentang perilaku keagamaan siswa.
 - b. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti bisa mengetahui perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin barat.

- b. Peneliti bisa mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

G. Definisi Operasional

1. Strategi segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal.
2. Guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk hidup, makhluk sosial dan individu.
3. Perilaku atau tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku beragama tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman Beragama pada diri sendiri.

H. Sistematik Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan dalam peneltian ini terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III yaitu:

BAB I :Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, hasil penelitian yang relevan/ sebelumnya,fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan

BAB II :Telaah teori, yang berisikan deskripsi teoritik serta kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian

BAB III:Metode penelitian berisikanmetode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan data berisikan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan (Masitoh dan Laksamana Dewi, 2009: 37). Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”. (Muhajir, 2000: 138)

Mengacu pada pendapat Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2002: 5)

“strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.

Selanjutnya, menurut J.R. David dalam buku Sanjaya (2008: 126)

“strategi” merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”.

Jadi, Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Djamarah, 2010: 5)

Menurut Dick & Carey dalam Buku Mulyono (2012: 10) menyatakan bahwa:

“strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik”.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan

pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. (Djamarah, 2010: 12)

Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian, strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan. (Mufarokah, 2009: 2)

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

2. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.

3. Strategi pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

4. Strategi pembelajaran Inquiri

berasal dari kata "*to inquire*" yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inquiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

5. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif

berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran disekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

1) Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu nuga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). Prinsip peniruan inilah yang disebut dengan permodelan, jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik siswanya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya siswa dapat belajar dengan maksimal. Strategi pembelajaran tersebut dapat digunakan guru ketika sedang mengajar siswa disekolah serta memudahkan guru ketika sedang melakukan kegiatan belajar mengajar.

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata Guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai dengan sebutan *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah. Mengajar *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Istilah lazim yang digunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidik formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasanya disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu'adib. Kata ustadz biasanya diunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar rabb, Tuhan adalah sebagai rabb *Al – Alamin* dan rabb *Al – nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan (Muhaimin, 2003: 209).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah seseorang yang senantiasa bertanggung jawab untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup,

Selain itu juga tanggung jawab Guru PAI juga memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau khalifah di muka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono dalam buku Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Tentang kemampuan mengajar harus ahli
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi (Tafsir, 2014: 125)

Menurut Munir Mursi seperti yang dikutip dalam buku Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

- a. Umur harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim. (Tafsir, 2014: 127)

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.

Menurut para penulis Muslim, tentang tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter siswa.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya dalam bidang Yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus megamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi efektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi

mungkin, menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak kandungan hingga peserta didik itu dewasa (Tafsir, 2014:125-127).

4. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Perilaku sebagai suatu gejala yang dapat ditangkap dengan panca indera mempunyai hubungan erat dengan sikap. Sikap dibagi dalam tiga aspek yaitu kognitif berupa kepercayaan, afektif berupa perasaan emosional, dan psikomotorik berupa tindakan yang diambil. (Djalaludin, 2003: 199)

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), badan, dan ucapan (KBBI, 2005: 859).

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku Sori (2006:9) mengatakan bahwa:

“Perilaku semakna dengan akhlak yang dapat berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama. Perilaku atau akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku yang mengandung nilai kebaikan (ma'ruf) dan yang mengandung nilai jahat (munkar/sayi'ah).”

Berdasarkan beberapa pengertian tentang perilaku di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang nyata dan dapat dilihat atau bersifat

konkrit. Perilaku ini adalah manifestasi dari sikap seseorang. Perilaku dapat terjadi secara spontanitas tanpa melalui pembentukan-pembentukan terlebih dahulu dalam jiwa dan juga dapat melalui pembinaan dalam jiwa seseorang terlebih dahulu.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan awalan ke dan akhiran an. Agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungan. Setelah mendapat imbuhan maka menjadi keagamaan yang berarti berhubungan dengan agama. Agama adalah kepercayaan pada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui ucapan, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan agama itu (Daud Ali, 2000: 40).

Jadi, perilaku keagamaan adalah tabiat, perangai, kebiasaan yang terwujud dalam gerakan atau aktifitas untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku keagamaan dapat diartikan sebagaimana setiap manusia mampu mengaplikasikan ajaran keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan selalu melaksanakan perintah Allah (Agama) tanpa merasa bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu beban yang memberatkan, akan tetapi melaksanakan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang

timbul dari diri sendiri tanpa paksaan.

5. Fase Perkembangan Agama pada Remaja

Pada umumnya perkembangan agama pada seseorang secara konkrit ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan pergaulannya semenjak kecil dalam hidupnya sehari-hari. Pengalangan dalam lingkungan rumah tangga merupakan peletak dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan agama pada setiap anak. Hal ini kelak akan berlanjut dalam pendidikannya di sekolah, sehingga pendidikan agama di lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dan sangat menentukan.

Proses perkembangan naluri keagamaan akan dapat berjalan sesuai dengan pertumbuhan fisik anak. Dampak jiwa agama dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, cenderung mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam ajaran agama Islam terdapat ajakan untuk menyuruh diri sendiri dan keluarga, sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. at-Tahrim:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”

Perkembangan agama pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:

a) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b) Perkembangan perasaan

berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negative.

c) Perkembangan Sosial

Corak keagamaan pada remaja ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung dalam menentukan pilihan itu. Karena kehidupan

duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d) perkembangan Moral

perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

1. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pada pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e) Sikap dan Minat

Sikap dan minat pada remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (Jalaluddin, 2002:74-76).

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Terbentuknya perilaku keagamaan pada remaja di tentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi remaja. Kesadaran merupakan

sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan di ajarkan, adanya nilai-nilai beragama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan upaya meningkatkan perilakunya (jalaluddin, 2011: hlm. 47).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal sendiri dibedakan menjadi empat yaitu:

1) Faktor Hereditas

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orangtuanya, namun pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasul saw menganjurkan untuk memilih pasangan yang baik dalam membina rumah tangga, sebab, menurut beliau, hal ini sangat berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan berikutnya. Dalam berbagai kasus perilaku zina sebagian besar dilatarbelkangi dengan kasus serupa.

2) Tingkat Usia

Dalam *The Development of Religious on Childen*, Emest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agam pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agaa. Tingkat usia bukan merupakan satu-satunya factor penentu dalam perkembangan jiwa beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan pertama membawa (bawaan) merupakan factor intern yang memberikan cirri khas pada diri seseorang. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan, perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiiaan termasuk jiwa beragama.

4) Kondisi Kejiwaan

Faktor kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai intern. Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan

ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang normal.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern sendiri dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi upaya meningkatkan jiwa keagamaan remaja. Jika orang tua menunjukkan tingkah laku yang baik, anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku orang tua tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika orang tua ayah atau ibu menunjukkan sikap yang buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap upaya meningkatkan perilaku anak. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan adalah meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa beragama.

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa beragama dapat berupa institusi formal seperti madrasah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Madrasah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu

perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak.

3. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia madrasah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di madrasah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan madrasah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh nilai dan norma-norma yang didukung warganya (Bambang Syamsul Arifin, 2015:h.78-85).

7. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap Allah (pencipta) dan akhlak terhadap makhluk. Berdasarkan keterangan di atas maka macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

1. Perilaku yang Berhubungan dengan Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai perilaku atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk dan kepada Tuhan sebagai Khalik, seperti sholat,

membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan puasa.

a. Melaksanakan sholat

Sholat secara bahasa adalah berdo'a. Sedangkan secara istilah yaitu perbuatan yang dianjurkan oleh syara'i yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Berdasarkan syarat- syarat dan rukun-rukun sholat sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Departemen Agama RI. 2006)

Shalat adalah ibadah yang didalamnya terjadi hubungan ruhani. Shalat juga dipandang sebagai munajat berdo'a dalam hati yang khusuk kepada Allah. Karena seseorang yang dapat melaksanakan shalat dengan khusu' dengan mendekatkan diri kepada Allah akan memperoleh ketenangan batin.

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat muslim, Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada Rasul yaitu kitab Zabur, kitab Taurat, dan kitab Injil. Al-Qur'an di dalamnya terdapat pelajaran dan tuntunan bagi umat manusia sebagai pedoman dalam hidup di dunia maupun di akhirat, untuk itu manusia diwajibkan untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber dari segala hukum di dunia ini (Ilyas, 1999: 143).

2. Perilaku yang berhubungan terhadap sesama (mahluk)

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari bantuan orang lain dengan hal itu Islam mengajarkan untuk menjaga tali silaturahmi antar sesama karena hal demikian itulah sebagai ibadah juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal-hal yang menjadi nilai ibadah kita kepada sesama adalah bersedekah, menyantuni anak yatim, bertegur sapa, menjalin hubungan ukhuwah untuk meningkatkan rasa persaudaraan yang kuat, dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan atau praktik ibadah adalah bagian pembinaan dan kesempurnaan pertumbuhan kepribadian subyek

didik. Pendidikan agama ditunjukkan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Subyek didik diberikan sedaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya, juga harus melatih subyek didik untuk melakukan ibadah seperti yang diperintahkan dalam agama. Karena dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itulah yang akan membawa dekatnya jiwa kepada Allah. Pendidikan agama ditunjukkan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu karena kepercayaan kepada Allah tidak akan sempurna apabila tidak mengetahui betul-betul isi ajaran agamanya.

Contoh perilaku Islami di sekolah diantaranya berbuat baik kepada teman, menghormati guru, tidak berbicara kotor, tidak mengganggu teman, memahami peraturan sekolah, dll. Sedangkan Perilaku manusia yang sebagaimana disebutkan dalam buku Daud Ali (2002:357) yang berhubungan dengan sesama manusia diantaranya yaitu:

- a. Berbuat baik kepada kedua orang tua, guru, teman dan orang lain.
- b. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
- c. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
- d. Saling menghormati kepada sesama.
- e. Memelihara hubungan silaturahmi yang baik kepada semua orang.
- f. Saling membantu dan tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan.
- g. Saling menjaga perasaan orang lain dan menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain. (Daud

Ali,2002:357)

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Guru sebagai orang tua bagi anak di sekolah mempunyai peran penting dalam mendidik dan membina perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Guru bisa juga sebagai barometer dan contoh dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh dan berkembangnya anak tidak hanya memiliki kecakapan yang dapat megembangkan pola pikir atau daya nalarnya, tetapi juga mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku.

Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif dan meminimalisir perilaku keagamaan untuk menstimulus perkembangan moralnya.

Bergamnya perkembangan perilaku anak di sekolah membuat guru dituntut lebih aktif dalam mengelola perkembangan perilaku anak menjadi lebih baik. Bagi anak tidak berperilaku dengan baik tentu saja bukan hal yang mudah dalam mendidiknya untuk lebih baik. Disinilah perlunya ada strategi guru dalam membentuk perilaku keagamaa siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema kerangka berpikir berikut:



Dari kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat?
 1. Bagaimana adanya tata tertib yang berupa perilaku keagamaan diterapkan di sekolah?
 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk berperilaku keagamaan?
 3. Apa kendala dalam membiasakan diri berperilaku keagamaan yang sesuai dengan tata tertib sekolah?
 4. Bagaimana akan adanya hukuman yang diberikan kepada guru ketika ada siswa yang melanggar tata tertib khususnya salah satu dari perilaku keagamaan?

- a. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat?
1. Apa saja perilaku keagamaan yang menjadi tata tertib di SMPN 7 Arut Selatan?
 2. Bagaimana siswa di SMPN 7 Arut Selatan dalam menerapkan perilaku keagamaan di sekolah?
 3. Bagaimana strategi anda dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan?
 4. Bagaimana menurut anda tanggapan siswa ketika diberi perintah untuk melakukan salah satu perilaku keagamaan yang wajib diterapkan sehari-hari?
 5. Bagaimana strategi anda dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan yang terlalu mencintai teknologi terutama handphone?
 6. Hukuman apa saja yang anda berikan apabila siswa tidak mematuhi perintah dan nasihat anda?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik situasi maupun informan/ responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan.

Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* menurut Bogdan dan Guba dalam buku yang ditulis oleh Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd dalam bukunya Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan 2012) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Suharsaputra, 2012:181).

Hal ini digunakan karena ingin memperoleh data dengan menangkap gejala-gejala atau permasalahan yang dipancarkan oleh objek dan subjek yang diteliti di lokasi atau di lapangan penelitian yakni di SMPN 7 Arut Selatan Kecamatan Pasir Panjang kabupaten Kotawaringin barat. Peneliti mengkaji setiap peristiwa yang terjadi dengan maksud agar peneliti dapat mengetahui dan mendapat menggambarkan secara jelas sesuai dengan data dan fakta yang terjadi dilapangan yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 7 Arut Selatan Kecamatan Pasir Panjang Kabupaten

Kotawaringin barat, serta berusaha menganalisa aspek-aspek lain yang ada hubungannya dengan permasalahan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan sejak dikeluarkannya Surat Izin oleh Dekan FTIK.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 7 Arut Selatan yang berlokasi di Kabupaten Kotawaringin Barat.

C. Instrument Penelitian

Instrumen yaitu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah dalam memperolehnya (Arikunto, 2000:134). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun alat bantu tersebut untuk menunjang informasi tentang strategi guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

Instrument penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, kemudian didukung oleh instrument pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan alat komunikasi berupa rekaman audio/ video.

D. Sumber Data

1. Objek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi objek adalah strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

2. Subjek penelitian

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah 2 orang guru PAI . Agar data lebih akurat, penulis menjadikan kepala sekolah, wakil kesisiwaan dan siswa sebagai informan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan yang saling terkait, yaitu menentukan setting dan subjek penelitian, menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, menentukan teknik pengumpulan data, dan melakukan pengumpulan data (Suharsaputra, 2012: 207-215).

Berdasarkan pengumpulan data penulis menggunakan teknik yang digunakan untuk keperluan penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indra yang terlibat bukan indra penglihatan saja, tetapi indra lainnya pun dapat dilibatkan seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan lain sebagainya. (Herdiansyah: 2013, 129)

Pedoman observasi adalah alat yang dibuat sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang strategi guru agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan pada siswa di SMPN 7 Arut Selatan.

Adapun data yang akan digali dalam teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku keagamaan siswa terhadap Allah dan dan perilaku terhadap sesama.
- b. Strategi guru dalam membentuk perilaku keagamaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Herdiansyah: 2013, 29).

- a) Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 7 Arut Selatan?
- 1) Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 7 Arut Selatan yang berhubungan dengan Allah swt?
 - 2) Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 7 Arut selatan yang berhubungan dengan orang tua atau guru?
 - 3) Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 7 Arut Selatan terhadap sesama ?
- b) Bagaimana startegi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut selatan?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 329).

Peneliti akan mengumpulkan data-data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian data yang diambil di sekolah SMPN 7 Arut Selatan, seperti:

- a. Data profil sekolah
- b. foto kegiatan.
- c. Absensi siswa.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti sesuai dengan yang sesungguhnya ada dan memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan membentuk jaminan bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun maupun dikumpulkan itu benar, baik pembaca maupun subjek yang diteliti. (Lexy, 2004:330)

Penulis dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid, maka diuji dengan triangulasi. Sedangkan yang dimaksudn dengan triangulasi adalah teknisk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Untuk ini digunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan data dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Adapun langkah yang ditempuh melalui triangulasi sumber adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian dengan data hasil wawancara di lapangan baik dengan subjek penelitian maupun terhadap informan. Membandingkan data hasil wawancara baik terhadap subjek penelitian maupun informan dengn isi suatu dokumen yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktifitas pengorganisasian data. “Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif (Afifuddin, 2012: 145).

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Nasution dan Sugiyono menjelaskan bahwa “Analisis data kualitatif telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjunkelapangan dan berlangsung terus sampai hasil penelitian (Sugiyono, 2010:336).

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, dengan berpedoman pada pendapat Milles dan Hubberman, yang dikutip oleh Sugiyono. Mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya, hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berhubungan

dengan rumusan masalah dalam penelitian baik didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian diubah kedalam bentuk-bentuk tulisan

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan. Penyajian data dikembangkan format berupa ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan data agar menjadi lebih mudah memahami apa yang terjadi, sehingga yang telah digali dapat disajikan. Data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan rumusan masalah, sehingga sajian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

4. kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah berdasarkan data relevan yang dikumpulkan dan ditampilkan tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk memperoleh hasil akhir penelitian. sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisis. hal ini dilakukan agar kesimpulan dalam penelitian kualitatif secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 7 Arut Selatan

SMP Negeri 7 Arut selatan merupakan salah satu sekolah yang berdirinya dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat Pasir Panjang yang dipelopori oleh Kepala desa Pasir Panjang, Bapak Uncum Ronda, dengan tujuan agar anak-anak yang berdomisili di sekitar Desa Pasir Panjang dapat mengecap bangku pendidikan. Harapan mereka ini disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, dan mendapat sambutan baik walaupun untuk mewujudkannya memerlukan proses.

Sejalan dengan program pemerintah yang menggalakan wajib belajar Sembilan tahun, akhirnya pada tahun 2003 bangunan sekolah ini berdiri dari dana proyek Tingkat 1 Palankaraya, Kaliman Tengah, yang terdiri atas 3 ruang kelas baru (RKB), 2 kantor, dan 1 rung laboratirium IPA. Sekolah ini diresmikan oleh Bupati Kotawaringin Barat, Bapak Ir. H. Abdul Razak pada tanggal 19 Agustus 2004.

SMP Negeri 7 Arut Selatan mulai menerima siswa abru tahun Pelajaran 2004/2005 dengan jumlah siswa sebanyak 90 orang. Siswa siswi ini berhasil lulus UN dan US pada tahun 2006-2007 sebagai alumni pertama SMPN 7 Arut Selatan.

SMPN 7 Arut Selatan terletak di dipinggir jalan utama Pasir Panjang desa Pasir panjang dengan jarak kurang lebih 10 km dari pusat kota Pangkalan Bun. Berikut letak geografis SMPN 7 Arut Selatan:

No. Statistik Sekolah	: 2011401041
NPSN	: 30201804
NIS	:2001600
Tipe Sekolah	:A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
Alamat Sekolah	: Jl. Utama Pasir Panjang Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah
Telepon/HP/Fax	: (0532) 2031711
Status Sekolah	:Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: A , Skor = 87
Luas Lahan Dan Jumlah Rombel	A. Luas Lahan:10.000 m ² B. Jumlah Ruang: 61 Buah C. Jumlah Rombel : 21 Buah

2. Periode Kepemimpinan Kepala Sekolah SMPN Negeri 7 Arut Selatan

Adapun periodesasi kepemimpinan di SMP Negeri 7 Arut Selatan sejak awal berdiri sampai sekarang telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 4 kali. Untuk lebih jelasnya mengena

periodisasi kepemimpinan di SMP Negeri 7 Arut Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Data Pergantian Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Arut Selatan

NO	Nama Kepala Sekolah	Tahun Menjabat
1.	Ernawati, S.Pd	2004-2007
2.	Indriati Panani, S.Pd	2007-2012
3.	Rosmala, S.Pd	2012-2017
4.	Gerry Yunida, S.Pd, M.Pd	2017-sekarang

Sumber data: Dokumentasi SMP Negeri 7 Arut Selatan

3. Visi dan Misi SMPN Negeri 7 Arut Selatan

a. Visi SMPN 7 arut selatan

Visi SMPN 7 Arut Selatan adalah “Terwujudnya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Cerdas, dan Terampil, dan Berbudaya Lingkungan”.

1. Memiliki dasar imtaq untuk menjalankan agama.
2. Berprestasi dibidang akademik dan nonakademik.
3. Mampu mengembangkan pengembangan diri berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.
4. Memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan alam.

b. Misi SMPN 7 Arut Selatan

Misi SMPN 7 Arut Selatan adalah “Menyiapkan Generasi yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Unggul dalam Prestasi

dan Berkarya, Memiliki wawasan masa depan, memiliki karakter yang baik”.

1. Melaksanakan jumat beriman dan ibadah harian secara rutin untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki output lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Menumbuhkan sikap dan budi pekerti luhur bagi seluruh warga sekolah.
4. Meningkatkan keterampilan akademik dan nonakademik melalui kegiatan intrakurikuler, korikuler, dan ekstrakurikuler.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur pelaksanaan organisasi di SMPN 7 Arut selatan pada saat ini adalah:

- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| 1) Kepala Sekolah | : Gerry Yunida, S.Pd, M.Pd |
| 2) Wakasek Bidang Kurikulum | : Magrita, S.Pd |
| 3) Wakasek Bidang Kesiswaan | : Sunarni, S.Pd |
| 4) Wakasek Bidang Humas | : Imam Supadmo, S.Pd |
| 5) Wakasek Bidang sarpas | : Afrizal, S.Pd |
| 6) Ketua Komite | : Eko |

5. Daftar Identitas Guru

Dalam dunia pendidikan, guru sangatlah memegang peranan penting, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam aspek kualitas

dapat berupa kompetensi, kepribadian, terutama profesionalitasnya, termasuk jenjang pendidikan yang diperolehnya selama menuntut ilmu diperguruan tinggi. Selanjutnya dalam aspek kuantitas (jumlah) guru idealnya harus seimbang dengan jumlah siswa yang diajar. Oleh karena itu guru merupakan salah satu syarat terjadinya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Mengingat peran dan fungsi guru amat penting dalam pendidikan, maka keberhasilan pendidikan dan pengajaran siswa di sekolah sangat bergantung guru. Namun jika kita pahami dan hayati secara mendalam menjadi guru merupakan kehormatan yang sangat besar dalam profesi, sebab tidak semua orang mau menjadi guru, karena beban yang pikulnya sulit dijangkau.

Seorang informan mengatakan bahwa:

Mengajar merupakan bagian dari hidup yang perlu ditekuni dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan mengajar merupakan pekerjaan yang sudah mendarah daging dalam diri informan tersebut. (Wawancara Kepsek, 24 September 2019)

Untuk lebih jelasnya lagi sampai saat ini tercatat bahwa jumlah Guru pada SMPN 7 Arut Selatan adalah orang yakni guru tetap 47 orang dan guru honorer 6 orang. Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang bertugas secara profesional, mendidik dan mengarahkan siswa kearah pertumbuhan dan perkembangan moral dan intelektual hingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan berkepribadian luhur serta beakhlak mulia.

Di SMPN 7 Arut Selatan, tenaga Guru sudah cukup memadai selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.2
Keadaan guru dan Tata Usaha
di SMPN 7 Arut Selatan

No	Nama	Mengajar Mata Pelajaran	PNS/ Honorar
1.	Gerry Yunida, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2.	Hadiran, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
3.	Lelai Nangkai Puji, S.Pd, M.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
4.	Ladis, S.Pd	Matematika	PNS
5.	Asmiati, S.Ag	PAI dan Budi Pekerti	PNS
6.	Paulus Rande, S.PAK	PAK dan Budi Pekerti	PNS
7.	Ferra Fariatin, S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
8.	Susanti, S.Pd	PPKn	PNS
9.	Masjuni, S.Pd	IPS	PNS
10.	Nurul Fahmi Hidayah, S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
11.	Yayak Eka Astuti, S.Pd	IPA	PNS
12.	Mardiana, S.IP	PPKn	PNS
13.	Samsidar Lubis, S.Pd	Matematika	PNS
14.	Rusmanis, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
15.	Magrita, S.Pd	IPS	PNS
16.	Julia Rahmi, S.Pd	IPS	PNS
17.	Iamm Supadmo, S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
18.	Trinamita Masrudin S, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
19.	Diah Amiranti, S.Pd	IPA	PNS
20.	Jumiyati, S.Pd	BK	PNS
21.	M. Harto, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
22.	Efi Eka Nurcahyani, S.Pd	IPA	PNS
23.	Afrizal, S.Pd	Bahasa Inggris	PNS
24.	dany Yoga Saputra, S.Pd	Penjaorkes	PNS
25.	Ronauli Harianja, S.Pd	IPS	PNS
26.	Sumarni S.Pd	Mmatematika	PNS
27.	Wayan Sweda, S.Pd	PAH dan Budi Pekerti	PNS
28.	Sunarni S.Pd	PAB dan Budi Pekerti	PNS
29.	Subhahanudin, S.Pd	Matematika	PNS
30.	Solvii Margreta, S.Pd	Matematika	PNS
31.	Ritha Rumilawati, S.Ag	PAI dan Budi	PNS

		pekerti	
32.	Mikael Migu,S.Pd	PAK dan Budi Pekerti	PNS
33.	Umi Hasanatin, S.Pd	IPA	PNS
34.	Ida Yuli Wandasari,S.Pd	Matematika	PNS
35.	Maulina, S.Pd	IPA	PNS
36.	Sriatin Handayani, S.Pd	PRAKARYA	PNS
37.	Suhaeni Puji Astuti, S.Pd	SBK	PNS
38.	Aprimidarty , S.Pd	Bk dan SBK	PNS
39.	Gita Ranida Sari, S.Pd	Bahasa Indonesia SBK	PNS
40.	Ridwan Elmi , S.Pd	PAI dan Budi Pekerti	PNS
41.	Hendra Heriyadi, S.Pd. I	PRAKARYA Penjasorkes	PNS
42.	Eddy Yusuf, S.Pd	Penjasorkes	PNS
43.	Meina Maghdalena, S.Pd	IPA	PNS
44.	Yenie Prihartini, S.Pd	PPKn	PNS
45.	Firman Romadhan, S.Pd	Matematika	PNS
46.	Sarifah Nor F. A.Md	Staf Tata Usaha	PNS
47.	Sekar Agni Wulandari, A.Md	Staf Tata Usaha	PNS
48.	Erwin Kasmawan, S.Pd	Honor Staf Tata Usaha	HONOR
49.	Remie	Honor staf Tata Usaha	HONOR
50.	Setiono	Cleaning Service	HONOR
51.	Kaspul Anwar	Penjaga Malam	HONOR
52.	Rumiati Lumula	Tukang Kebun	HONOR
53.	Anila Safitri	Pemegang Kunci	HONOR

Sumber data: Dokumentasi SMP Negeri 7 Arut Selatan

6. Daftar Identitas Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar sebab pendidikan tidak mungkin berjalan tanpa keberadaan siswa tersebut. siswa menempati posisi sentral dan sebagai tumpuan perhatian dalam prose belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran siswa adalah obyek sekaligus subyek pembelajaran. Sebagai obyek karena siswa yang akan dibelajarkan, sehingga mereka perlu bimbingan, arahan, serta pimpinan dari orang dewasa dalam hal ini guru sebagai pembimbing yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikhis siswa. Kemudian siswa sebagai subyek, karena melihat potensi, bakat dan minat yang harus tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing- masing. Fasilitas apapun yang tersedia dalam suatu sekolah tidak berarti apa-apa jika kualitas siswa yang dihasilkan tidak menunjukkan peningkatan yang baik.

Jumlah siswa yang ada di SMPN 7 Arut Selatan sesuai wawancara peneliti kepada salah seorang informan yakni guru pendidikan Agama Islam Ibu Asmiati, S.Ag mengatakan sejauh ini siswa-siswi berjumlah 675 orang terdiri dalam beberapa kelas dengan jumlah masing-masing seperti tabel berikut:

Table 4.3
Jumlah siswa di SMPN 7 Arut Selatan

Kelas	Jenis Kelamin		Agama			Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	Islam	Kristen	Hindu	
VII	132	94	151	47	18	226
VIII	112	115	162	37	8	227
IX	103	119	157	36	32	222

Sumber data: Dokumentasi SMP Negeri 7 Arut Selatan

7. Gambaran Subjek Penelitian dan Informan penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 2 orang guru pendidikan agama Islam SMPN-7 Arut Selatan sebagai berikut:

Table 4.4
Data Subjek Penelitian

NO	NAMA	TTL	JABATAN
1	AS	Lehai, 25 April 1971	Guru PAI
2	RR	Banjarmasin, 14 Juli 1975	Guru PAI

Sumber data: observasi di SMP Negeri 7 Arut Selatan

b. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kesiswaan, dan siswa SMPN-7 Arut Selatan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Informan penelitian

NO	NAMA	JABATAN
1	GY	Kepala sekolah
2	SN	Wakil Kesiswaan
3	DE	Siswa
4	NR	Siswa
5	TA	Siswa
6	RI	Siswa

Sumber data: observasi di SMP Negeri 7 Arut Selatan

B. Penyajian dan Hasil Penelitian

Hasil penelitian disini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian disertai dengan keterangan-keterangan dan telah disesuaikan dengan urutan permasalahan.

1. Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 7 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat

a. Membiasakan Sholat

Berdasarkan hasil obseravasi 30 Juli 2019 peneliti mengenai membiasakan shalat dengan berjama'ah telah diterapkan di SMPN 7 Arut Selatan. Adapun membiasakan dan melaksanakan shalat berjama'ah dapat dibaca dari hasil wawancara dengan ibu AS, beliau ibu AS menyampaikan:

“Disekolah kita selalu membiasakan siswa itu antara lain misalnya yang harian jam pelajaran agama islamnya pagi saya suruh untuk tadarus dan sholat duha terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, lalu waktu siangnya itu kegiatan sholat juhur berjamaah, dan sebulan sekali itu bersama-sama melaksanakan sholat duha dan ceramah lalu kegiatan yang dijadwalkan itu yang mingguan, kegiatan bimbingan rohani tersebut sesuai kelas dan kegiatan tahunan seperti Maulid Nabi dan Isra Miraj selalu dilaksanakan.” (Wawancara Ibu AS, 30 Juli 2019))

sedangkan hasil wawancara bersama ibu SN selaku wakil kesiswaan beliau menyampaikan tdak jauh berbeda:

“Yang jelas melaksanakan shalat fardhu berjamaah di mushola, kemudian terlibat di peringatan hari-hari besar agama.” Pendapat ibu SN tersebut memiliki persamaan dengan hasil wawancara

dengan seorang siswa DE “sholat berjama’ah itu selalu dilakukan di mushola, terus ngaji juga, ngafalin surat-surat gitu. Jadi gitu ka.”(wawancara 30 juli 2019)

Selain mematuhi perintah adanya shalat berjama’ah dan tepat waktu sesuai yang terdapat pada tata tertib sekolah, guru PAI selalu mengingatkan siswanya ketika panggilan shalat telah tiba. Akan tetapi, hal tersebut memiliki kendala yang menyebabkan siswa tidak dapat melaksanakan shalat berjama’ah dan tepat waktu di mushola. Hal tersebut dapat dibaca pada hasil wawancara dengan siswa NR berikut:

“Pasti berjama’ah ka, tapi kalau solat zuhur tu cuma beberapa yang ikut soalnya waktu pulang kada nentu.” (wawancara 5 Agustus 2019)

Menurut NR, melaksanakan shalat berjama’ah khususnya ketika di sekolah terkadang tidak dilaksanakan, karena waktu shalat zuhur bersamaan dengan waktu pulang sekolah. Sehingga pada waktu tersebut, siswa tidak keluar kelas secara bersamaan.

Pendapat NR memiliki kesamaan dengan siswa SA:

“Yaa kalo pelajarannya belum selesai ya shalatnya sendiri, nggak bisa berjamaah. Kan kadang kalo berjamaah kan tepat waktu itu, waktu shalatnya.” (wawancara 5 Agustus 2019)

Berdasarkan pendapat SA, shalat berjama’ah di sekolah juga memiliki kendala bahwa pelajaran yang belum selesai, siswa tidak bisa berjama’ah di mushola. Pendapat SA didukung oleh hasil wawancara siswa TA berikut:

“Kalau saya, semisal kita shalat dhuha gitu mbak. Itu kan aa di sisi lain kita kan pelajaran, itu kadang kan gurunya juga belum tentu Islam. Itu kan semisal kalau mau izin atau apa kita juga menghormati beliau gitu. Ya walaupun mengizinkan takutnya kalau seakan-akan kita kurang menghargai.” (wawancara 5 Agustus 2019)

Menurut pendapat siswa TA diatas, melaksanakan shalat berjama'ah tidak serta merta dilakukan saat shalat fardlu saja. Akan tetapi, shalat dhuha juga dilaksanakan dengan berjama'ah. Namun hal tersebut memiliki kendala bahwa siswa harus menghargai guru pengampu non muslim yang tengah menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Maka dapat ditarik kesimpulan, shalat berjama'ah dan dilaksanakan dengan tepat waktu akan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal beribadah. Sehingga siswa memiliki kesadaran bahwa telah tiba waktu shalat, maka segera menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim, yaitu melaksanakan shalat.

b. Membiasakan diri tadarus al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di wahyukan kepada nabi Muhammad saw sebaga salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Al-Qura'an menjadi pedoman, petunjuk dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayainya. Allah swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:”sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-qur’an dan pasti kami (pula) yang memliharanya.: (QS. al-Hijr:9)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan yang keras bagi orang-orang yang mengabaikan Al-Qur’an, mereka tidak percaya bahwa Al-Qur’an itu diturunkan Allah kepada Rasul Nya Muhammad. Seesorang yang membaca Al-qur’an dengan niat yang tulus dan ikhlas, walaupun tidak atau belum tahu maknanya maka hal tersebut sudah dihitung sebagai ibadah syra’I. oleh karena itulah, Rasulullah sendiri diperintahkan Allah swt. utuk sering membaca Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Arut selatan bahwa hasil penelitian mengenai membiasakan diri tadarus al- Qur’an atau mengaji dapat dibaca dari hasil wawancara DE sebagai berikut:

“Kalo siswa disini setiap paginya mereka sebelum memulai pelajaran pagi untuk yang beragama Islam diwajibkan mengikuti tadarus Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran.”
(wawancara 27 juli 2019)

Menurut pendapat DE diatas, perilaku keagamaan di sekolah juga menerapkan pembiasaan diri untuk bertadarus al-Qur’an. Selain bertadarus, siswa juga dibiasakan menghafal surat-surat dalam al- Qur’an. Pendapat DE tersebut, didukung oleh pendapat yang didapat dari wawancara dengan ibu SN:

“Perilaku keagamaan yang di tata tertib ya yang jelas diwajibkan melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya, kemudian mengikuti pelajaran agama sesuai agama yang dianut.”
(wawancara 27 juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tata tertib yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya. Selain itu, juga diwajibkan untuk mengikuti pelajaran agama sesuai agama yang dianutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai pelajaran pagi, siswa di SMP Negeri 7 Arut Selatan sudah dibiasakan untuk membaca potongan-potongan ayat suci Al-Quran yang mana akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang ilmu membaca Al-Qur’an.

c. Akhlak Terhadap Guru

Guru harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orang tua yang telah emngajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyanyangi anaknya. Oelh karena itu sudah seharusnya seorang murid menghormati dan mengagungkan gurunya.
(Daud Ali, 2000:352)

Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi mengenai perilaku siswa terhadap guru di SMP Negeri 7 Arut Selatan, bahwa akhlak siwa terhadap guru bisa dibaca pada hasil wawancara dengan ibu AS:

“Siswa sudah maksimal dalam mengikuti pelajaran, sehingga prestasinya juga baik, meskipun ada satu atau dua anak yang baik kurang dalam prestasinya tapi kebanyakan baik terutama siswa perempuannya. dengan guru sopan baik ketika berbicara atau

ketika dalam mengikuti pelajaran. Sering mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), memperhatikan waktu pelajaran, dan menyimak ketika pelajaran, sisi baiknya yang lain juga, apabila bertemu di luar kelas/sekolah selalu mengucapkan salam.” (wawancara 30 juli 2019)

Menurut ibu SN selaku waka kesiswaan bahwa akhlak siswa terhadap guru di SMPN 7 Arut Selatan sudah bisa dikatakan baik.

Sebagaimana perkataan beliau ketika wawancara dengan peneliti:

“Siswa disini bersikap sangat sopan, memperhatikan ketika KBM berlangsung, sering mengerjakan Pekerjaan Rumah, jika berbicara menggunakan bahasa yang baik, meskipun masih ada siswa yang sopan santunya kurang tapi kalo kebanyakan siswa disini akhlaknya sudah cukup baik.” (wawancara 30 juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa akhlak siswa terhadap guru sudah bisa dikatakan baik. Namun demikian hal tersebut tidak terlepas dari siswa yang memang masih ada tidak berperilaku dengan baik terhadap guru. Contohnya tadi seperti pada saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas.

d. Akhlak Terhadap Sesama Teman

Menurut AS selaku guru PAI terkait akhlak siswa kepada sesama teman maupun akhlak terhadap yang lebih tua dari kebanyakan siswa sebagian akhlak mereka sudah bisa dikatakan baik terhadap sesama maupun kepada orang yang lebih tua, namun demikian masih ternyata masih ada siswa laki-laki yang berkelahi sesama teman,

karena kurang adanya perhatian langsung dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan AS:

“Anak perempuan kalau masalah akhlak mereka sudah cukup dikatakan baik, Cuma kadang-kadang ada siswa laki-laki yang sering ganggu dan bertengkar mereka. Kadang juga hampir sama tidak konsentrasi dalam pembelajaran, sering melamun, dan bandel/nakal. Serta sulit dinasehati.” (wawancara 30 juli 2019)

Hal ini juga dikatakan guru PAI dan juga para guru lainnya, bahwa anak siswa laki-laki kebanyakanya sering mengganggu temannya, bahkan sampai bertengkar, bicara kotor dan sering mengganggu temannya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Hasil wawancara guru PAI lainnya juga sama mengatakan:

“biasanya kalau ada anak yang bertengkar atau mengolok-olok temannya sendiri itu saya hukum atau saya beri nasehat bahwa perbuatannya tersebut tidak benar dan tidak baik mencerminkan perilaku yang baik. Hukuman yang saya berikan itu biasanya tidak berupa hukuman fisik mbak melainkan dengan menyuruh anak tersebut membaca istigfar 100x atau dengan menulis maksimal satu buku, dan menyuruh anak itu untuk meminta maaf kepada temannya itu. Pada intinya disini itu hukuman yang diberikan itu tidak berupa hukuman fisik mbak yang mengarah ke hukuman kekerasan melainkan hukuman yang mendidik. Tujuan saya memberikan hukuman tersebut agar membuat siswa disini jera agar meerka selalu bersikap baik terhadap sesama, dan juga siswa disini mempunyai perilaku terhadap sesama. (wawancara 27 Juli 2019)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa terhadap sesama di SMPN 7 Arut Selatan adalah kurang baik bagi siswa laki-laki terbukti dari penjelasan nara sumber dan juga dari data penilaian anak lewat absen kegiatan ibadah. Sedangkan siswa perempuan sebagian sudah tampak baik, dalam

bidang ibadah shalat, maupun membaca al-Qur'an. Demikian juga dalam akhlaqnya terhadap orang tua, terhadap guru maupun terhadap sesama teman. Ada beberapa anak yang sangat menonjol dalam segi ibadah seperti Nur Afni, Kristina, Marwa serta Reia Riski. Mereka mengerjakan shalat, dan rajin membaca al-Qur'an. Namun sayang mereka belum sopan ketika berbicara pada orang yang lebih tua (tidak pakai bahasa jawa yang halus).

2. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa

a. Keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladni oleh pihak lain. Keteladanan guru merupakan contoh baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental amupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik (Muhammad Yaumi, 2014:148). Sebagaimana dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:”Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladang yang baik bgimu 9yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (. Al-Ahzab:21)

Guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi siswa olehnya untuk mencapai hasil yang maksimal guru PAI

melakukan strategi khusus dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

Hasil penelitian memberikan contoh kepada siswa mengenai berperilaku keagamaan yang semestinya dapat dibaca dari hasil wawancara dengan waka kesiswaan yakni ibu SN sebagai berikut:

“ia mbak, disekolah ini siswa diberi contoh langsung oleh para guru PAI maupun guru-guru lain baik berbicara dengan teman sebaya, guru maupun dengan orang tuanya sendiri dan juga sopan santun seperti halnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun karyawan, dan dengan teman sebayanya dicontohkan untuk menyampaikan pendapat secara sopan tanpa meyinggung perasaan orang lain. Guru disini tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga membina siswa untuk berperilaku baik agar mereka nantinya memiliki kepribadian yang baik.” (wawancara 27 juli 2019)

Menurut pendapat SN, strategi guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa tidak hanya sekedar menasihati atau memberi perintah saja. Akan tetapi, guru juga memberikan contoh yang baik dan nantinya akan ditiru serta diterapkan oleh siswa sesuai dengan apa yang mereka lihat. Pendapat SN di atas memiliki persamaan dengan pendapat hasil wawancara dengan guru PAI yakni ibu AS:

“Dari sekolah strategi yang dilakukan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, diantaranya yang ada keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta guru baik guru mata pelajaran lain maupun guru PAI saling bekerja sama memberikan contoh secara langsung misalnya ketika sholat dilakukan secara berjama'ah dengan siswa, itu dilakukannya di mushola, itu salah satunya mbak kalo guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa terhadap Allah swt. selain itu dalam hal pembelajaran biasanya dalam kelas saya selalu membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.”

Terkait hasil wawancara tersebut, seorang informan menambahkan pula bahwa:

“pada saat memberi pembelajaran PAI kepada siswa kondisi akhlak saat ini bisa dikatakan baik. Sebagai seorang guru PAI sudah menjadi tugas saya dalam membentuk perilaku siswa. Jadi dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa disini saya menggunakan yakni berupa pendidikan secara langsung melalui tatap muka dalam proses pembelajaran dan pendidikan secara tidak langsung melalui teladan yakni sikap dan sopan santun dalam bertutur kata, berpakaian rapi serta taat dalam beribadah” (wawancara guru PAI, 27 juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 7 Arut Selatan yaitu melalui keteladanan dengan mencontohkan secara langsung dengan siswa saat sholat berjama'ah yang dilakukan oleh guru PAI amupun guru mata pelajaran lainnya yang beragama Islam dan juga dalam hal pembelajaran guru juga memberikan contoh teladan yakni sikap dan sopan santun dalam bertutur kata. Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi pada tanggal 27 Juli 2019 yang dilakukan keteladanan diketahui bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik dan mencontohkan secara langsung dan ikut membaur dengan siswa maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya yang mencerminkan perilaku terhadap Allah swt melalui keteladanan dengan cara mengikuti sholat berjama'ah di musholla sekolah.

Guru disiplin adalah guru yang mampu mematuhi segala peraturan yang berlaku disekolah maupun didalam masyarakat.

Sebagai contoh mengajar dikelas tepat waktunya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh demi kepentingan siswa- siswinya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka elum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan kecakapan dan pola pikira tertentu, anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Natta, 1997:101). Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَهَمُّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya:”Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntungla orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 7-10)

metode pembiasaan ini mempunyai perananan yang penting dalam peranan dalam pembentukan perilaku keagamaan. Karena dalam

pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam melaksanakan dan membiasakan berperilaku siswa sesuai dengan tuntutan karimah dapat dibaca dari hasil wawancara AS sebagai berikut:

“Kalo keseharian dengan menamakan kebiasaan yang baik sudah ada seperti kegiatan ibadah pagi yang di laksanakan sebelum PBM berlangsung, kegiatan ibadah pagi itu diisi dengan tadarus al-Qur’an yang dilakukan di halaman sekolah, kegiatan ini biasanya berlangsung mulai dari pukul 06:30-0650 .” (wawancara 27 juli 2019)

Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa strategi guru dalam membiasakan siswa di SMP Negeri 7 Arut Selatan melalui pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan ibadah pagi seperti tadarus al-Qur’an yang dimulai pada pukul 06.30-06.50. Pendapat ini didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah GY:

“di samping pengarahan diberikan teguran juga trus ya mesti setiap ada ini kan kita selalu mengingatkan kegiatan-kegiatannya.” (wawancara 27 juli 2019)

Pendapat GY di atas memberikan penjelasan bahwa guru tidak hanya sekedar mengarahkan, akan tetapi menegur juga. Siswa yang diarahkan tanpa ditegur ketika salah, akan terus menerus mengulangi

kesalahannya. Selain memantau, mengarahkan, dan menegur, guru memberikan tugas yang berupa

“saya suruh merekam proses aa.. apa itu.. dakwah, jadi mereka saya suruh ngupload di youtube, kemudian yang sudah ngupload baru saya nilai, yang tidak ngupload berarti tidak dapat nilai, buat nilai tugas.” (wawancara 30 juli 2019)

Strategi guru yang dijelaskan oleh GY tersebut mewajibkan siswa untuk merekam dakwahnya masing-masing dan diunggah di akun media sosial. Menurut penulis, hal tersebut sangat memaksimalkan kreativitas siswa, yang mana mereka akan mempraktekkan sekaligus melatih diri untuk mensyi'arkan agama sesuai dengan ilmu yang telah mereka dapat di kelas.

c. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyensalan. Dengan adanya penyesaan tersebut anak didik akan sadar atas perbuatan dan ia akan berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya.

Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak didik. Namun hukuman tadi harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau mengulanginya dan menyesal atas perbuatannya. Hasil penelitian memberikan hukuman kepada siswa dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“hukuman juga saya berikan kepad siswa yang melanggar norma ataupun tata tertib di sekolah yang tidak mau melaksanakan shalat berjama’ah maupun mengaji seperti yang sudah dikonsepskan di sekolah ini, karena siswa yang semacam ini akan menjadi penghambat untuk kemajuan siswa iitu sendiri. Jadi saya memberikan hukuman, hukumannya itu seperti istigfar minimal 100x, menulis kalimat istigfar minimal 100x, biasanya juga kepala sekolah turut andil dalam mengatasi masalah semacam ini, beliau juga bekerja sama dengan guru kesiswaan untuk mengatasi anak yang bermasalah.” (wawancara 30 juli 2019)

Berdasarkan pendapat guru PAI AS di atas, hukuman yang diberikan kepada siswa disesuaikan oleh jenjang pelanggarannya. Apabila pelanggaran ringan diperingatkan dan dinasehati. Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan hasil wawancara:

“misalnya kalau hanya ringan ya hanya nasihat, dan sebagainya. Tapi kalau sudah agak mbandel-mbandel dikit ya mereka saya suruh istighfar itu tadi dan itu sangat efektif.” (wawancara 30 juli 2019)

Menurut guru PAI lainnya, bagi siswa yang sudah membandel jika hanya diperingatkan dengan nasehat, siswa akan dijatuhi hukuman mengucapkan istighfar. Pendapat ini didukung oleh hasil wawancara sebagai berikut:

“suruh bilang astaghfirullah gitu di depan gurunya sampe 100x atau satu buku biasanya itu di suruh tulis dan ditanda tangani oleh orang tua juga.” (wawancara 30 juli 2019)

Pendapat siswa MA tersebut menjelaskan bahwa siswa yang melanggar bel um jera jika diperingatkan dengan lisan diberi hukuman mengucapkan istighfar sebanyak kurang lebih ratusan kali.

Apabila hukuman itu masih kurang membuat siswa jera, hukuman terberat dari hasil wawancara dengan siswa:

“menulis istighfar sebanyak aa 100x atau gak satu buku , satu buku itu bolak-balik itu dibagi dua, kan lumayan itu. Semalam itu baru selesai itu biasanya, diketahui orang tua dan membuat surat pernyataan yang harus ditandatangani di atas materai, dan diketahui orang tua dan wali kelas.” (wawancara 30 juli 2019)

Menurut siswa NR pelanggaran terberat siswa adalah menulis istighfar sebanyak 100x atau satu buku bolak-balik dengan disertai materai dan tanda tangan orang tua serta wali kelas. Pendapat ini memiliki kesamaan dengan siswa SA

“hukuman yang paling berat disuruh.. nulis astaghfirullah hal adzim satu buku penuh, masih dibagi dua. Satu lembarnya dibagi dua.” (wawancara 30 juli 2019)

Pendapat SA di atas menerangkan bahwa hukuman paling berat ialah menulis istighfar sebanyak satu buku yang tiap lembarnya dibagi dua yakni bolak-balik. Pendapat SA memiliki kesamaan dengan hasil wawancara berikut

“...menulis istighfar satu buku, itu nek enggak suruh buat pernyataan saya berjanji tidak akan mengulanginya.” (wawancara 30 juli 2019)

Pendapat kepala sekolah GY tersebut menjelaskan bahwa siswa diberi hukuman menulis istighfar sebanyak satu buku. Selain itu siswa diwajibkan membuat surat pernyataan yang berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya kembali.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui hukuman dalam bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa diharapkan siswa jera dengan apa yang telah diperbuatnya, sehingga siswa akan menjadi lebih berperilaku baik dan mau menjalankan ibadah.

Hukuman yang diberikan kepada siswa dalam bentuk pembiasaan ini tidak di cantumkan secara tertulis tetapi hukuman ini diberikan secara spontan kepada siswa yang melanggar peraturan dan juga guru PAI turut bekerja sama dengan kesiswaan dan juga kepala sekolah dalam pemberian hukuman.

d. Membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal (menegak) antara makhluk dengan khalik. Hubungan manusia dengan Allah SWT menempati prioritas pertama dalam pengajaran agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama ajaran Islam. Ruang lingkup program pengajarannya meliputi segi iman, Islam, dan ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok rukun iman, keislaman dengan pokok-pokok rukun Islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan, dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah SWT. Dengan demikian, hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada peserta didik.

Biasanya sebelum memulai proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di dalam kelas karena jadwal belajar mereka masuk pada jam pagi. Setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah guru memulai pembelajaran pendidikan agama Islam di ruangan, yang disayangkan guru pendidikan agama Islam tidak membiasakan memulai pelajaran dengan tadarus Al-Qur'an meskipun terkadang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru meminta anak-anak untuk membaca ayat Al-Qur'an terkait materi yang mereka pelajari pada saat itu, padahal berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang masih belum begitu bisa membaca Al-Qur'an dan perlu bimbingan dan pembiasaan untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian yang membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah dapat dibaca dari hasil wawancara dengan guru PAI AS sebagai berikut:

“Nah, membina ini mereka diberi contoh jadi termasuk jama'ah dhuha dan dluhur itu mereka dikondisikan untuk selalu berjama'ah di sekolah...” (wawancara 27 juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AS dapat diketahui bahwa strategi guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yaitu: diberi contoh termasuk shalat berjama'ah dluhur dan asar, siswa

dikondisikan untuk selalu berjama'ah di sekolah. Pendapat AS tersebut memiliki kesamaan hasil wawancara dengan SN

“Yang jelas melaksanakan shalat fardlu berjamaah di mushola,”
(wawancara 27 juli 2019)

Menurut pendapat selaku waka kesiswaan ibu SN, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat fardlu berjama'ah di mushola khususnya shalat-shalat fardlu yang dijalankan ketika jam sekolah. Selain shalat fardlu, siswa juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat Jum'at berjama'ah di mushola dan auditorium sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru pai AS

“setiap hari itu mereka yang beragama Islam itu wajib di sekolah, baik laki-laki maupun perempuan.” (wawancara 27 juli 2019)

Berdasarkan uraian diatas, shalat berjama'ah disekolah ini diterapkan dan diikuti oleh semua peserta didik, karena di sekolah ini mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti shalat. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah sudah sangat baik.

e. Mengadakan kegiatan keagamaan, kajian, atau pengajian untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang ajaran Islam

Hasil penelitian mengadakan kegiatan keagamaan yang berupa kajian atau pengajian dapat dibacat dari hasil wawancara guru pai AS sebagai berikut:

“Bagi yang libur, mereka diarahkan untuk dimasukkan di dalam kelas mendapat materi kajian tadarus temanya tergantung pada pemberi materi.. bagi tugas kepada guru- guru perempuan yang

beragama Islam di bawah koordinator Guru PAI dan Budi Pekerti, Bu Asmi” (wawancara 30 juli 2019)

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa terdapat kajian tadarus di sekolah. Kajian tadarus dikoordinasikan oleh guru PAI khususnya yang perempuan. Penjelasan ini memiliki persamaan dengan hasil wawancara guru pai lain R:

“pemilihan materi buat kajian tidak kita fokuskan ke masalah agama terus secara terus menerus. Kita selang seling. Kadang materi keagamaan, kadang masalah remaja yang sering aa yang sering dihadapi remaja, tentang kesehatan, ehem tentang pergaulan, terus tentang persoalan tentang remaja, agama, sama ini, kesehatan.” (wawancara 30 juli 2019)

Menurut guru PAI R, pemilihan materi ketika kajian ibadah pagi tidak selalu pada masalah keagamaan. Akan tetapi, diselingkan dengan materi mengenai remaja dan kesehatan.

Kajian tadarus ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai dunia nyata, yang belum tentu mereka dapatkan ketika pelajaran di kelas bersama guru pengampu mata pelajaran.

Selain kajian tadarus, berdasarkan pengamatan peneliti pada 16 Agustus 2019 siswa di SMPN 7 Arut Selatan diwajibkan mengikuti kegiatan jumat beriman. Kegiatan ini dirangkai dengan diawali shalat hajat, berdzikir bersama, dan santunan anak yatim. Di samping meningkatkan keimanan siswa kepada Allah, mereka juga dapat membagikan separuh harta untuk anak yatim yang didatangkan ketika acara tersebut.

Jadi menurut penulis melalui kegiatan kajian tadarus dan kegiatan jumat beriman tersebut dapat meningkatkan pengetahuan terhadap ilmu agama serta rasa kepedulian dan kasih sayang siswa terhadap sesama manusia yang kurang mampu.

3. Kendala guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan

a. Adanya siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah

Hasil penelitian mengenai adanya siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah dapat dibaca dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Tadi ada siswa yang membandel paling hanya beberapa saja tidak banyak, kadang diberi peringatan satu mengingatkannya, terus kadang kejenuhan dalam opo kayak mosok shalat jumat, cewek kan nggak wajib to shalat jumat” (wawancara 27 Juli 2019)

Menurut pendapat GY, dapat diketahui bahwa ada siswa yang merasa jenuh untuk menjalankan shalat jum'at berjama'ah. Alasan yang melatarbelakangi kejenuhan tersebut ialah siswa putri tidak wajib melaksanakan shalat Jum'at. Pendapat tersebut memiliki persamaan dengan hasil wawancara AT sebagai berikut:

“Kalao saya semisal kita shalat dhuha gitu mbak. Itu kan di sisi lain kita pelajaran, itu kadang gurunya knan belum tentu Islam. Itu kan semisal mau izin atau apa kita juga menghormati beliau gitu. Ya walaupun mengizinkan takutnya kalau seakan-akan kurang menghargai” (wawancara 30 juli 2019)

Pendapat TA menjelaskan bahwa kendala tidak mengikuti shalat berjama'ah adalah Karena menghargai guru yang mengajar di dalam kelas yang bukan beragama ISlam. Maka sebagian dari mereka terkadang tidak mengikuti, meski telah diwajibkan oleh guru. Selain

shalat dhuha, beberapa siswa juga tidak melaksanakan shalat fardlu berjama'ah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Yaa kalo pelajarannya belum selesai ya shalatnya solat sendiri, nggak bisa berjamaah. Kan kadang kalo berjamaah kan tepat waktu itu, waktu shalatnya.”(wawancara 30 Juli 2019)

Menurut pendapat DE tersebut, dapat diketahui bahwa siswa tidak mengikuti shalat fardlu berjama'ah dengan alasan belum berakhirnya jam pelajaran di kelas. Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat

“kalo berjama'ah saya kadang ikut mbak, Cuma kadang-kadang pulangnye kn gk nentuatu jam pelajarannya belum selesai jadi shalatnya masing-masing.”(Wawanacara 29 Juli 2019))

Pendapat siswa RI di atas menjelaskan bahwa siswa tidak melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah karena jam pulang sekolah atau berakhirnya jam pelajaran tidak bersama-sama.

b. Adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau kajian

Hasil penelitian mengenai adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau kajian dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“tidak ikut kajian dengan alasan, aa males, kemudian ada alasan haid atau datang bulan, itu kadang kadang bahkan ada satu dua yang bersembunyi di kamar mandi itu kemaren dikelas VIII mereka sengaja tidak ikut kegiatan kajian tapi mayoritas mereka bisa mengaji. ” (Wawancara 27 Julli 2019))

Menurut AS, kendala dalam membina perilaku keagamaan siswa salah satunya adalah terdapat siswa yang beralasan malas ketika diperintahkan untuk mengikuti kajian. Sebagian dari mereka ada yang

bersembunyi di kamar mandi untuk menghindari kajian. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat SN dengan hasil wawancara berikut

“shalat dhuhur itu sendirikan jamnya pas balik sekolah, pulang sekolah kan sebenarnya kita juga habis dluhur baru pulang, tapi kan anak-anak kebanyakan mendingan langsung pulang kerumah, nggak ikut shalat.” (wawancara 27 Juli 2019)

Menurut SN, sebagian siswa ada yang jenuh mengikuti kajian karena materi yang diberikan guru dirasa kurang menarik. Selain itu, jam shalat dhuhur adalah waktu jam pulang sekolah sekolah yang mana siswa sudah kurang fokus untuk menerima materi lagi.

c. Kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua serta keluarga

Hasil penelitian menunjukkan kurangnya motivasi dari orang tua dapat dibaca dari hasil wawancara berikut:

“iya kendalanya, Itu mereka kadang-kadang dengan alasan males, kemudian memang ada yang sengaja tidak ikut nongkrong dikantin, tapi itu tidak semua sih mbak Cuma beberapa aja, jadi tiap-tiap kelas paling hanya satu dua orang aja yang begitu perilakunya, terus kendala yang lain kendalanya karena tidak ada dukungan dari orang tua di rumah sehinggakan mempengaruhi kegiatan di sekolah. Kadang-kadang ketika dikasih tugas, kemudian tanda tangan orang tua, orang tua tidak menanyai itu (tugas apa ya) ini bagi yang pembentukan perilaku keagamaan saja yang misalnya tidak mengikuti kajian dikasih tugas membuat istigfar ..” (wawancara 27 Juli 2019)

Pendapat RI tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya dukungan dari pihak keluarga dirumah. Sehingga siswa sulit untuk diberikan perintah dalam berperilaku keagamaan yang sesuai dengan tata tertib sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti akan menghubungkan antara pada saat penelitian dengan teori sebelumnya. Teori tersebut yaitu tentang strategi guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

Perilaku keagamaan yang telah diterapkan di SMP Negeri 7 Arut Selatan ialah membiasakan shalat dengan berjama'ah dan tepat waktu, membiasakan diri tadarus al-Qur'an atau mengaji. Penerapan perilaku keagamaan menjadi bagian perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan dan meningkatkan kesadaran diri ke arah yang lebih baik. Sehingga siswa yang melaksanakan perilaku keagamaan dengan tertib akan terbiasa dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari tanpa perintah orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan berfungsi sebagai peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang mana siswa akan rajin beribadah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Seperti yang dituturkan oleh siswa kelas VII dan VIII berikut:

“Karena itu membantu siswa untuk lebih dekat dari Yang Kuasa Allah SWT. Kan misal kalau di rumah keset kan di sini agak rajin sedikit melalui kegiatan tersebut. Yaa biar kita tu rajin sholatnya, biar besok itu bisa lebih baik.”

“Karena biasanya kan kalau kita punya sifat itu kan dari kebiasaan. Kalau di sekolah itu dijaga kebiasaan kayak gitu itu insyaallah kedepannya besok kalau kita udah lepas dari sekolah bisa mempunyai kebiasaan yang lebih baik gitu.”

Kedua pendapat di atas menunjukkan tumbuhnya kebiasaan dari penerapan yang dilakukan sehari-hari secara teratur. Siswa melaksanakan shalat tepat pada waktunya menggambarkan telah mendisiplinkan dirinya dalam hal beribadah.

Pendapat tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Saleh (2012:297) disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Jadi, perilaku keagamaan dapat memberikan kebiasaan baik bagi siswa untuk senantiasa rajin beribadah dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik ketika diwajibkan di sekolah.

Strategi guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa diantaranya memberikan contoh kepada siswa mengenai berperilaku keagamaan yang semestinya, membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, mengadakan kegiatan kajian atau pengajian untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang ajaran Islam, dan memberikan hukuman sesuai pelanggaran siswa agar timbul rasa jera.

Guru PAI memiliki tugas utama yaitu membimbing siswa-siswinya untuk meningkatkan taraf keimanan terhadap Allah SWT. Meningkatkan keimanan tersebut dengan menyampaikan teori mengenai ibadah yang wajib dipelajari siswa. Selain menyampaikan, guru PAI harus mampu membimbing siswa untuk menerapkan teori-teori yang telah disampaikan dengan cara memberikan contoh dan mengajak siswa ketika waktu telah

tiba untuk menunaikan kewajiban sebagai umat muslim. Seperti yang dituturkan oleh guru PAI dan Waka Kesiswaan berikut.

“Melaksanakan, tidak hanya ngomong saja, tapi kan kita memberi suri tauladan, contoh kalau iya iya tidak tidak. Kalau jama’ah ya kita jama’ah dulu jadi kan mereka mau alasan apapun mereka tidak bisa.”

“Yaa mungkin yang paling pokok adalah memberi contoh. Misalnya ketika dluhur ya di samping kita melakukan sebagai, kewajiban sebagai umat juga dalam rangka memberi contoh kepada anak-anak.”

Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyuruh dan menasehati siswa, akan tetapi juga melaksanakan serta memberikan contoh kepada siswa untuk menerapkan perilaku keagamaan yang sesuai. Pendapat ini sejalan dengan teori Saleh (2012:263) mengajak orang untuk melakukan sebuah perubahan tidaklah cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan. Keteladanan mampu menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menirunya.

Selain mengupayakan siswa dalam pembiasaan diri untuk rajin beribadah, guru PAI memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar perintahnya. Hukuman tersebut berupa menyita barang yang menyebabkan siswa melanggar, menyuruh siswa untuk menulis istighfar sebanyak satu buku tulis, dan menyuruh siswa untuk membuat surat pernyataan dengan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya, diberi materai, dan ditandatangani orang tua dan wali kelasnya. Hukuman diberikan agar siswa jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Seperti yang

dikemukakan salah satu guru PAI dan siswa kelas VIII berikut ini:

“menulis istighfar sebanyak aa satu buku, satu buku itu isi 38 lembar bolak-balik itu dibagi dua, kan lumayan itu. Semalam itu baru selesai itu biasanya, diketahui orang tua dan membuat surat pernyataan yang harus ditandatangani di atas materai, dan diketahui orang tua dan wali kelas”

“Biar apa.. ada konsekuensine kalau melanggar, biar kedepane nggak ngelanggar lagi. Biar nggak ngulangi. Biar disiplin juga.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dan adanya konsekuensi atas pelanggaran yang telah dilakukannya. Sehingga siswa merasa jera dan takut jika mengulang kesalahan kembali.

Menurut Muhyani (2012:76) apabila anak melakukan kesalahan secara berulang, maka mungkin sebagai hukumannya adalah tidak memberikan apa yang dia senangi. Bila anak tetap dalam kesalahannya maka bisa menerapkan cara peringatan atau ancaman, akan tetapi tidak dengan nada merendahkan dan menghina lebih-lebih di hadapan kerabat dan teman-temannya, karena dapat melukai psikologis anak, yang mengakibatkan timbul rasa minder dan rendah diri.

Jadi menurut penulis, strategi guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPN 7 Arut Selatan sudah maksimal karena selain menyampaikan dan mengajak, guru PAI juga telah memberikan contoh agar siswanya mengikuti langkah ke mana gurunya mengarahkan kebaikan serta memberikan konsekuensi atas pelanggaran siswa yaitu dengan hukuman.

Berdasarkan beberapa hal di atas pada strategi dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, guru PAI memiliki kendala atau hambatan yang menjadi halangan. Kendala guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan di SMPN 7 Arut Selatan adalah adanya siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, yang mana akan memberikan pengaruh tidak baik bagi siswa lainnya, adanya siswa yang tidak mengikuti kajian keagamaan ketika dianjurkan untuk mengikuti akan berdampak kurang baik bagi siswa yang lain, kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua serta keluarga yang mana akan mempersulit siswa untuk berperilaku keagamaan dengan semestinya, serta pengaruh teknologi (gadget) menyebabkan siswa kurang memperhatikan penyampaian guru dan tertundanya waktu untuk beribadah.

Beberapa kendala di atas hanya dilakukan oleh sebagian siswa. Termasuk kurangnya dukungan dari orang tua misalnya ketika di rumah orang tua tidak memperhatikan perilaku anaknya dapat menyebabkan kendala bagi guru dalam menerapkan perilaku keagamaan yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini.

“Kadang-kadang ketika dikasih tugas, kemudian tandatangan orang tua, orang tua tidak menanyai ya ini yang bagi pembinaan bagi perilaku, misalnya contoh dikasih tugas membuat istighfar, lha mereka di rumah hanya sekedar tandatangan tok, itu.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa adanya orang tua yang kurang memberikan perhatian ketika anak meminta tandatangan untuk tugas dari guru PAI di sekolah. Dengan demikian siswa kurang

mendapatkan bimbingan di rumah yakni dari orang tua meskipun di sekolah telah dibimbing dengan baik oleh guru PAI.

Menurut Muhyani (2012:79) mengemukakan bahwa orang tua sebagai unit pendidikan yang pertama mempunyai peran dalam pembentukan mental, sosok ayah dan ibu begitu dominan dalam kehidupan anak di rumah. Demikian halnya orang tua merupakan tokoh penting dalam pengembangan mental anak yang positif di dalam keluarga.

Jadi, penulis menarik kesimpulan dari kendala tersebut dapat diminimalisir dengan cara pihak sekolah mengkomunikasikan perilaku dan perkembangan anak khususnya dalam hal keagamaan kepada orang tua. Sehingga ketika siswa berada di rumah, orang tua juga memperhatikan, memberi contoh, dan memantau perilaku keagamaan anak agar dapat memaksimalkan upaya guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa sesuai tujuan yang telah ditetapkan di sekolah.

Dari beberapa hal di atas pada upaya dalam membina perilaku keagamaan siswa, guru PAI memiliki kendala atau hambatan yang menjadi halangan. Kendala guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan di SMP Negeri 7 Arut Selatan adalah adanya siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, yang mana akan memberikan pengaruh tidak baik bagi siswa lainnya, adanya siswa yang tidak mengikuti kajian keagamaan ketika dianjurkan untuk mengikuti akan berdampak kurang baik bagi siswa yang lain, kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua serta keluarga yang mana akan mempersulit siswa untuk berperilaku

keagamaan dengan semestinya.

Beberapa kendala di atas hanya dilakukan oleh sebagian siswa. Termasuk kurangnya dukungan dari orang tua misalnya ketika di rumah orang tua tidak memperhatikan perilaku anaknya dapat menyebabkan kendala bagi guru dalam menerapkan perilaku keagamaan yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Kadang-kadang ketika dikasih tugas, kemudian tandatangan orang tua, orang tua tidak menanyai ya ini yang bagi pembinaan bagi perilaku, misalnya contoh dikasih tugas membuat istighfar, lha mereka di rumah hanya sekedar tandatangan tok, itu.” (wawancara 30 Juli 2019)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa adanya orang tua yang kurang memberikan perhatian ketika anak meminta tandatangan untuk tugas dari guru PAI di sekolah. Dengan demikian siswa kurang mendapatkan bimbingan di rumah yakni dari orang tua meskipun di sekolah telah dibimbing dengan baik oleh guru PAI.

Menurut Muhyani (2012:79) mengemukakan bahwa orang tua sebagai unit pendidikan yang pertama mempunyai peran dalam pembentukan mental, sosok ayah dan ibu begitu dominan dalam kehidupan anak di rumah. Demikian halnya orang tua merupakan tokoh penting dalam pengembangan mental anak yang positif di dalam keluarga.

Jadi, penulis menarik kesimpulan dari kendala tersebut dapat diminimalisir dengan cara pihak sekolah mengkomunikasikan perilaku dan perkembangan anak khususnya dalam hal keagamaan kepada orang tua. Sehingga ketika siswa berada di rumah, orang tua juga memperhatikan,

memberi contoh, dan memantau perilaku keagamaan anak agar dapat memaksimalkan upaya guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa sesuai tujuan yang telah ditetapkan di sekolah.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Perilaku keagamaan di SMPN 7 Arut Selatan diantaranya sebagai adalah (a) Membiasakan shalat dengan berjama'ah dan tepat waktu, (b) Membiasakan diri tadarus al-Qur'an atau mengaji, (c) Akhlak kepada guru, Dan (d) akhlak kepada sesama.

Beberapa perilaku keagamaan di atas, telah diterapkan di SMPN 7 Arut Selatan. Perilaku keagamaan tersebut diterapkan dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di samping itu, terdapat strategi guru PAI dalam membentuk perilaku keagamaan siswa adalah sebagai berikut: (a) Memberikan contoh kepada siswa mengenai berperilaku keagamaan yang semestinya, (b) Melaksanakan dan membiasakan berperilaku sesuai dengan tuntutan karimah yang dicontohkan Rasulullah, seperti: mengucapkan dan atau menjawab salam kepada sesama guru dan teman di sekolah, berdo'a bersama sebelum memulai dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan bersikap santun serta rendah hati kepada siswa, (c) Membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah, memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim serta agar dapat beribadah secara khusyuk, (d) Mengadakan kegiatan kajian atau pengajian untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang

ajaran Islam, dan (e) Memberikan hukuman sesuai pelanggaran siswa agar timbul rasa jera.

B. Saran

1. Bagi SMPN 7 Arut Selatan

Perilaku keagamaan siswa harus selalu dibiasakan dan diterapkan baik di sekolah, di rumah, dan dimanapun siswa berada. Maka sangat diharapkan dalam pembinaan perilaku keagamaan tersebut dapat diberikan perhatian yang lebih supaya siswa disiplin dan ta'at sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan.

2. Bagi siswa

Lebih bisa mengatur dan memanfaatkan waktu agar dapat melaksanakan perilaku keagamaan dengan maksimal sesuai aturan yang berlaku di sekolah dan supaya nantinya menjadi insan yang lebih baik dan dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers,
- J. Supranto. 2004. *Proposal Penelitian dengan Contoh*. Jakarta: UI Press.
- Kusnandar, 2010. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Langgulung, Hasan. 2008. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-husna,.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Romiakarya.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Moleong, Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramaliyus, 2007. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia.
- Raharjo, Pranowo, 2012. *Trik Menulis Skripsi dan Menghadapi Presentasi*. Platinum.
- Syamsul Arifin, Bambang, *Psikologi Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Suyanto Slamet, 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi,.

Suharsaputra Uhar, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Penyusun Kamus, 2005. Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus esar Bahasa Indonesia*.

Zuhairini dkk, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, solo: Ramadhani.

